

PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI  
GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

C. Herutomo, S. Beki Istiyanto

Jurusan Ilmu Komunikasi Fisik Unsoed  
cherutomo@yahoo.com, bektiis@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The eruption of Merapi Mountain makes economical recovery be a main priority to rebuild disaster area. The program usually are given after disaster as emergency early step and help to victims to can live as like before. The program should be involve active people participation. This research uses qualitative method with purpose to collect data from informan from subject of economical recovery program at disaster location such as regional leader, bussiness subject, and people leader who be the victim of disaster. To collecting data uses indepth interview, observation and documentation. The result of this research are Klaten regional has economical recovery program such as emergency early helping and after disaster helping to their people to rebuild people life; The program is valued getting successful to rebuild victims as before disaster with develop oyster mushroom bussiness and cow farm from that program; the participation of Klaten people to this program is revivem bring to life al local wisdom "sambatan" and make people to this program.*

**Keywords:** *disater, economical recovery, program, participation*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang dapat digolongkan sebagai negara yang rawan terkena bencana alam semestinya tanggap dengan segala hal yang terkait dengan kemungkinan-kemungkinan timbulnya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor, serta letusan gunung berapi yang masih aktif. Ketanggapan ini dapat ditand<sup>ai</sup> oleh tiga hal yaitu adanya program edukasi dan sosialisasi kebencanaan kepada

masyarakat yang rawan terkena bencana, program penanganan yang tepat saat terjadinya bencana, dan program akhir tentang penanggulangan dan pemulihan pasca bencana yang terjadi. Kesemu<sup>a</sup> program tersebut harus berjalan secara berkaitan dan tuntas mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Penanganan program yang tepat akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat luas, dan berdampak pada kegiatan dan perencanaan pembangunan selanjutnya.

Tidak hanya persoalan sosial kemasyarakatan dan psikologi seperti gangguan traumatik para korban yang selamat, persoalan ekonomi masyarakat juga akan menjadi beban berat bagi pemerintah daerah untuk dapat kembali merevitalisasinya agar dapat berjalan seperti sebelum terjadi bencana. Bila program pemulihan dilakukan sekedarnya dan berjalan secara parsial di antara berbagai sektor pelaksana yang semestinya berkaitan, termasuk tiadanya program pemberdayaan bagi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat secara aktif dalam program yang digulirkan, maka kegagalan akan selalu menjadi momok yang menghantui.

Data di Klaten jumlah meninggal lima orang akibat luka bakar dan sebanyak 26 lainnya meninggal akibat non luka bakar. Selain itu, 498 orang menjalani rawat inap di sejumlah rumah sakit baik di Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Sedangkan, sejumlah 370.028 menjadi pengungsi yang tersebar di 687 titik pengungsian (<http://www.tribunnews.com/regional/2010/11/11/korban-tewas-letusan-gunung-merapi-menjadi-194>).

## **PERMASALAHAN**

Berdasar uraian di atas, dirumuskan sebuah permasalahan penelitian yaitu: “Bagaimana Ketepatan Proses Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Erupsi

Gunung Merapi di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah Dapat Diterapkan secara Maksimal?”

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Pembangunan**

Konsep komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi masyarakat luas, dan berdampak pada kegiatan pesan secara timbal-balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedang dalam arti yang sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Agar komunikasi pembangunan lebih berhasil mencapai sasarnya, serta dapat menghindarkan kemungkinan efek-efek yang

tidak diinginkan. Kesenjangan efek dilimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi, hal ini bisa diperkecil bila memakai strategi komunikasi pembangunan yang dirumuskan sedemikian rupa, yang mencakup prinsip-prinsip berikut:

- a. Penggunaan pesan yang dirancang secara khusus (*tailored message*) untuk khalayak yang spesifik.
- b. Pendekatan “ceiling effect” yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang dituju (katakanlah golongan atas) merupakan reduksi (tidak lagi begitu berguna karena sudah dilampaui mereka atau kecil manfaatnya, namun tetap berfaedah bagi golongan khalayak yang hendak dicapai.
- c. Penggunaan pendekatan “narrow casting” atau melokalisir penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak .
- d. Pemanfaatan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukkan rakyat yang sejak lama berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat.
- e. Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan.
- f. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri.
- g. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme keikutsertaan khalayak

(sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri) dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya (Nasution, 2004:163-164).

Sesuai dengan pendapat Nasution di atas, rancangan pelibatan atau partisipasi masyarakat terbentuk pada mulanya dengan<sup>1</sup> mengumpulkan masyarakat dan mengklasifikasikannya sesuai bencana yang diterima, kemudian mereka akan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan kembali sesuai kemampuan (Istiyanto, Runtika dan Resmiyatin, 2007).

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang daerah yang terkena bencana dan program pembangunan kembali sebuah wilayah akibat bencana yang terjadi telah beberapa kali dilaksanakan. Beberapa di antaranya yang menjadi dasar kajian awal adalah hasil penelitian Tanti (2010) yang dilakukan di Kota Padang, menjelaskan proses manajemen bencana yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dari sebelum bencana terjadi hingga penanganan setelah bencana. Penelitian Tanti (2010) menyebutkan bahwa secara garis besar terdapat empat fase manajemen bencana, yaitu:

1. Fase *Mitigation*: upaya memperkecil dampak negatif bencana. Contoh:

zonasi dan pengaturan bangunan (*building codes*), analisis kerentanan, dan pembelajaran publik.

2. Fase *Preparedness*: merencanakan bagaimana menanggapi bencana. Contoh: merencanakan kesiagaan, latihan keadaan darurat, dan sistem peringatan.
3. Fase *Respond*: upaya memperkecil kerusakan yang disebabkan oleh bencana. Contoh: pencarian dan pertolongan, dan tindakan darurat.
4. Fase *Recovery*: mengembalikan masyarakat ke kondisi normal. Contoh: perumahan sementara, bantuan keuangan dan perawatan kesehatan.

masyarakat luas, dan berdampak pada kegiatan fase terakhir yang bertujuan untuk mengembalikan sebuah keadaan menjadi normal. Meskipun hasil penelitian di lapangan keempat fase manajemen bencana tersebut tidak harus selalu ada, atau tidak terjadi secara terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan berjalan dengan saling *overlap*, dan lama berlangsungnya setiap fase tergantung pada kehebatan atau besarnya kerusakan yang disebabkan oleh bencana itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2010) tidak menghasilkan sebuah model

tertentu meskipun menggambarkan adanya partisipasi masyarakat berupa komunikasi publik secara langsung dalam proses awal simulasi bencana dan sosialisasi. Pesan-pesan kebencanaan telah disampaikan secara massif kepada masyarakat menggunakan beberapa cara seperti pelatihan simulasi dan tahap sosialisasi. Akan tetapi kelanjutan dalam komunikasi publik yang terjadi tidak dilanjutkan ke tahap yang lebih intens sehingga masih ada kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini tidak berorientasi kepada pemulihan ekonomi masyarakat akan tetapi difokuskan kepada penggunaan komunikasi pemasaran yang terjadi dalam penanganan kebencanaan dan yang seharusnya dilakukan ketika distribusi pesan dalam komunikasi pemasaran tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian yang kedua tentang pemulihan ekonomi masyarakat telah dilakukan oleh Istiyanto, Runtiko dan Resmiyatin dalam Jurnal Komunikasi Acta Diurna Vol 4 No 1, (Februari 2007) yang menjadikan fase pemulihan (*revitalization*) adalah yang menjadi titik pokok program pembangunan yang dijalankan. Hasil penelitian yang didapat dalam pembangunan kembali sebuah kawasan akibat bencana

gempa dan tsunami dari pemerintah adalah dengan membagi fase pembangunan kembali tersebut dengan empat tahap global, yaitu fase *response* atau penyelamatan, fase *revitalization* atau pemulihan kembali, fase *reconstruction* atau rehabilitasi, dan fase *development* atau pembangunan. Fase-fase ini di lapangan berjalan secara berurutan dan merupakan kelanjutan dari tahap-tahap sebelumnya.

Beberapa kegiatan utama dalam tahap pemulihan adalah pengembalian kondisi mental Resmiyatin yang mengalami trauma bencana dan pemulihan kondisi perekonomian masyarakat. Program ini dijalankan secara menyeluruh dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Sayangnya, pelibatan masyarakat dalam tahap ini hanya berjalan di awal program seperti dalam pendataan korban untuk mendapatkan jaminan hidup dan tempat tinggal, air bersih dan kesehatan. Di tahap-tahap selanjutnya pemerintahlah yang lebih memegang dominasi dalam pengambilan keputusan dan masyarakat tidak berperan secara optimal lagi.

Dalam penelitian Istiyanto dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Vol 15 No 2 (Juli 2010) yang merupakan kelanjutan penelitian Istiyanto sebelumnya, dihasilkan dua hal terpenting dalam program pembangunan

kembali sebuah wilayah akibat bencana yaitu adanya program pemulihan itu sendiri dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program itu. Kedua unsur tersebut menjadi sebuah model komunikasi partisipatif yang memunculkan rasa sebelumnya, bersama (sense of belonging) atas program tersebut. Sehingga keberhasilan atas program yang dijalankan dapat diartikan sebagai keberhasilan bersama antara masyarakat dengan pemerintah daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiyanto (2014) tentang perlunya sebuah model untuk memulihkan perekonomian masyarakat pasca bencana gempa di Kota Padang juga dapat menjadi rujukan penelitian ini. Data yang ditemukan di Kota Padang dan sekitarnya adalah masyarakat ternyata sangat antusias dengan adanya program-program pemulihan ekonomi yang digulirkan oleh pemerintah daerah sehingga pada pelaksanaan program menjadikan tingkat investasi dunia usaha di Kota Padang dan sekitarnya berada di tingkat yang cukup tinggi. Para pimpinan daerah Kota Padang tidak merasa canggung untuk turun ke lapangan langsung dan menemui masyarakat untuk keputusan data pelaksanaan program pemulihan bencana yang telah digulirkan. Karena itu partisipasi masyarakat menjadi sangat besar. Maka tidak

heran bila seorang Jusuf Kalla selaku Ketua PMI mengatakan warga Padang termasuk yang paling siap menghadapi bencana gempa, baik karena simulasi sebelum terjadi dan upaya-upaya penanganannya setelah terjadi bencana (Tanti, 2010).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan kepada masalah yang lebih menekankan pada suatu proses (Moleong, 2000). Pendekatan tersebut digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan:

- a. penelitian kualitatif menyajikan bentuk yang holistik (menyeluruh) dalam menganalisis suatu fenomena;
- b. keputusan jenis ini lebih peka menangkap informasi kualitatif diskriptif, dengan secara relatif tetap berusaha mempertahankan keutuhan dijalankan. dari obyek, artinya bahwa data yang dikumpulkan dalam rangka studi sus digulirkan sebagai yang terintegrasi

dilakukan dengan  
yakni

d

Kabupaten Klaten Jawa Tengah, pimpinan dan staf di dinas-dinas selanjutnya daerah yang terkait dalam penanggulangan bencana, para pelaku dunia usaha (perekonomian), para tokoh Resmiyatin dan para korban bencana yang menimpa di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Mereka semua dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Pemilihan informan akan sebelumnya, seperti bola salju (*snow ball sampling*) sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam pengumpulan data. Untuk Penanggulan data yang digunakan meliputi: observasi langsung (partisipasi pasif), wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan analisa dokumentasi.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Kabupaten Klaten

h Kabupaten Klaten terletak antara Bujur Timur : 110°26'14" - 110°47'51" dan Lintang Selatan: 7°32'19" - 7°48'33". Sementara secara geografis wilayah Kabupaten Klaten berbatasan dengan beberapa kabupaten seperti di sebelah dengan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan dengan sebelumnya,

**PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI  
GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

keseluruhan

(Vredenberg, 1983).

Pemilihan informan

cara sengaja (*purposive* pemulihan peneliti memilih informan. Karenanya informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pimpinan dan staf dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD

Gunungkidul Daerah

(DIY), dan di sebelah barat dengan Kabupaten

Sleman Daerah Istimewa

secara optimal lagi.

Dalam penelitian Istiyanto dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Vol 15 No 2 (Juli 2010) yang merupakan kelanjutan penelitian Istiyanto sebelumnya, dihasilkan dua hal terpenting dalam program pembangunan

tingkat yang cukup tinggi. Para pimpinan daerah Kota Padang tidak merasa canggung untuk turun ke lapangan langsung dan menemui masyarakat untuk keputusan data pelaksanaan program pemulihan bencana yang Istimewa menjadikan telah digulirkan. Karena itu partisipasi masyarakat menjadi sangat besar. Maka tidak Yogyakarta

## PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran, yaitu: di sebelah utara terdapat dataran lereng Gunung Merapi, di sebelah timur partisipasi dataran rendah, di sebelah selatan terdapat dataran Gunung Kapur. Dengan kondisi alam yang berbatasan dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dilalui sarana transportasi nasional yang menghubungkan dengan Provinsi Jawa Tengah, partisipasi Klaten dijalankan. jarak tempuh yang beragam dengan kabupaten/kota lain di Karesidenan Surakarta seperti:

- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Boyolali : 38 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Wonogiri : 67 Km
- Kabupaten Klaten ke Kota Solo: 36 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Karanganyar : 49 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sukoharjo : 47 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sragen : 63 Km

Wilayah (partisipasi) Klaten terbagi menjadi 3 (tiga) dataran yaitu dataran lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah Utara wilayah Kecamatan Karangnongko, Jatinom, dan Tulung. Dataran rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah

kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur. Dataran Gunung Kapur yang digunakan di sebelah Selatan meliputi sebagian kecil sebelah Selatan Kecamatan Bayat dan Cawas. Melihat keadaan alamnya yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka daerah Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang dilakukan di Kota Padang, menjelaskan proses dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

merupakan daerah partisipasi Klaten dijalankan. ketinggian yang beragam antara lain sekitar 3,72% terletak diantara ketinggian 0 - 100 meter di atas permukaan laut. Terbanyak 83,52% terletak diantara pemulihan 100 - 500 meter di atas permukaan laut. Sisanya 12,76% terletak diantara pemulihan 500 - 2.500 meter di atas permukaan laut. Daerah kabupaten Klaten terbentang di antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Surakarta yang dilewati oleh jalan raya nasional Yogya - Solo atau antar provinsi yang mempunyai peranan sangat penting dalam memperlancar segala kegiatan ekonomi di antara kedua wilayah.

Untuk luas<sup>S</sup> wilayah Kabupaten Klaten seluas 6<sup>5.556</sup> Ha, terdiri dari lahan pertanian seluas 39.758 Ha, dan luas lahan bukan

pertanian seluas 25.798 Ha. Untuk lahan pertanian terdiri dari lahan sawah seluas 33.374 Ha dan lahan bukan sawah seluas 6.384 Ha.

### **Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana di Kabupaten Klaten**

Pada bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Klaten tidak mengakibatkan korban jiwa yang meninggal, namun ada sejumlah partisipasi yang cukup besar yaitu sebanyak 1.363 orang. Daerah yang paling parah terkena dampak erupsi Gunung Merapi adalah Desa Balcrante, Sidorejo, Kecamatan (belong) Jumlah korban material secara total diperkirakan mencapai Rp 1.487.272.680,00. Sedangkan tingkat kehancuran wilayah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu cukup parah, parah, dan sangat parah dimana hampir semua bangunan dan pohon tertutup material erupsi gunung Merapi.

Pada dasarnya tingkat kehancuran akibat bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu itu Kawasan Rawan Bencana I secara optimal lagi.

dan  
Dalam penelitian Istiyanto dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Vol 15 No 2 (Juli 2010) yang merupakan kelanjutan penelitian Istiyanto sebelumnya, dihasilkan dua hal terpenting dalam program pembangunan

Setelah bencana pemerintah daerah bersama dijalankan, menyusun sebuah program sebagian kecil atau pemulihan ekonomi kembali untuk masyarakat pasca musibah gunung Merapi. Hal tersebut dilakukan secara swasembada terlebih dahulu melalui kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik. Kegiatan yang dilakukan secara swasembada oleh masyarakat di sekitar gunung Merapi karena sudah mempunyai kesadaran. Kesadaran itu timbul karena bahaya dijalankan dapat diartikan sebagai keberhasilan dapat diprediksi.

Menurut Pak Ijan (informan dari masyarakat) program pemulihan ekonomi yang masyarakat luas, dan berdampak pada kegiatan program PRR seperti bantuan sapi yang diberikan oleh BPPD. Tetapi dari tahun-tahun sebelumnya, bantuan yang lain banyak diberikan oleh pemerintah. Bantuan dari pemerintah tidak pernah berhenti. Sedangkan tingkat juga diperoleh dari pemerintah seperti suatu kelompok tingkat membuat budidaya jamur tiram, bahan daerah Kota Padang tidak merasa canggung untuk turun ke lapangan langsung dan menemui masyarakat untuk keputusan data pelaksanaan program pemulihan bencana yang telah digulirkan. Karena itu partisipasi masyarakat menjadi sangat besar. Maka tidak

dengan

**PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI  
GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

kawasan ya  
( KRB I ), KRB II, KRB III. Kawasan  
yang termasuk KRB III merupakan kawasan  
yang paling dekat n erupsi Gunung  
Merapi, tingkat kehancurannya yang  
paling massif, mengenai hampir seluruh  
bangunan yang rata dengan material erupsi  
Merapi.

yang  
dasar makanan, dari mulai Yogyakarta.  
pengemasan, pemasaran serta pemberian label  
halal. Selain itu, dari ternak  
pelatihan pembuatan  
bantuan alat Yogyakarta  
yang hanya  
sapi.

mulai dari  
konsentrat beserta  
konsentrat serta alat  
digunakan untuk memberi makan

## PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

Prosedur dari pemulihan ekonomi seperti pengelolaan hewan ternak dari pemulihan tidak boleh dilakukan di kawasan erupsi Gunung Merapi. Jadi selanjutnya akan membuat kandang khusus untuk hewan ternak yang jauh dari kawasan evakuasi, menjadikan menganggap bahwa prospek pemberian dan peternakan untuk sapi potong sangat bagus. Pemberian sapi sekitarnya 215 ekor yang terdiri dari 2 jenis, jantan dan betina. Harga sapi potong sekarang mencapai 10 hingga 15 juta per ekor.

Selain itu, dari CRS ada 2 juta rupiah per KK untuk pemulihan ekonomi tapi yang dibantu hanya yang memiliki usaha. Pemberian bantuan ini didalului masyarakat dengan pendataan keluarga bagi mereka yang menjadi korban bencana. Bantuan yang diberikan selanjutnya daerah diperuntukkan bagi 125 KK dari total 165 KK yang dibantu pemulihan ekonominya dengan bantuan hewan ternak sampai membuka usaha warung. Sekitar 125 KK diberi pembangunan per KK untuk usaha-usaha seperti warung. Lalu yang berupa bantuan fisik, diberi bantuan dengan pembangunan jalur evakuasi di daerah Balerante yang memang paling parah terkena bencana.

Akibat erupsi gunung Merapi ini ada hal lain yang menarik dari masyarakat di

Kabupaten Klaten khususnya yang tinggal di sekitar Gunung Merapi yaitu menguatnya kembali kearifan lokal Resmiyatin sekitar gunung Merapi yang sebelumnya agak pudar. Kearifan lokal itu berupa 'sambatan' yaitu semacam gotong royong seperti membantu orang lain yang sedang membangun rumah, membuat kandang ternak, mencari pakan ternak tanpa diberi upah, dll.

Pemulihan fisik maupun non fisik dilakukan secara swadaya masyarakat melalui kearifan lokal 'sambatan' atau gotong royong terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten dan instansi terkait lainnya. Pemulihan fisik melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi berupa pembangunan jalur evakuasi di beberapa titik dan shelter pengungsian yang ada. Tiga titik tersebut yaitu berada di Kebondalem Lor, Demak Ijo, dan Menden. Partisipasi pemulihan ekonomi dilakukan dengan mengadakan program jamur tiram dan pemeliharaan hewan ternak seperti sapi dan kambing. Program jamur tiram tersebut terus berkembang yang pada awalnya anggotanya hanya sekitarnya 82 orang sekarang terus bertambah. Yang terasa lebih menguntungkan kemudian dikelola secara di kelompok melalui kearifan lokal sambatan Sidorjo, desa Tegal Mulyo, Balerante,

## PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

Ronggowatu Kecamatan belonging) Prospek pasar jamur tiram sangat baik karena banyak diminati oleh masyarakat dan harga jamur tiram per kilo mencapai sepuluh ribu rupiah. Demikian juga prospek pasar sapi dan ternak yang lain seperti harga sapi mencapai 10 juta sampai 15 juta per ekor.

Untuk prosedur program pemulihan ekonomi dilakukan dengan melakukan koordinasi antara Bappeda dan BPBD provinsi dan partisipasi dengan membuat perencanaan aksi di antara empat Kabupaten yaitu di Boyolali, Klaten, khususnya dan Sleman. Perencanaan aksi itu adalah kegiatan yang harus dilakukan setelah adanya erupsi, salah satunya adalah tahap awal kelanjutan pemulihan ekonomi yang harus segera dilakukan.

Tahap awal pemulihan ekonomi pertama sekali dilakukan dengan melihat kondisi geografis, terpenting dan karakter masing-masing wilayah yang terkena dampak erupsi Merapi. Seperti di daerah Tegalmulyo, paling dijalankan dapat diartikan sebagai keberhasilan tiram. Dalam perjalanan waktu, perekonomian di daerah Tegal Mulyo dan sekitarnya mulai bergeliat berkembang pesat karena hasil panen jamur tiramnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan sehari panen jamur tiram mencapai sekitar 2,5

kwintal dan harga per kilo jamur tiram mencapai sepuluh ribu rupiah. Di samping itu juga hewan peliharaan seperti sapi dan kambing dapat menambah geliat pemulihan perekonomian warga dampak erupsi Merapi seperti harga sapi per ekor dapat mencapai 10 juta sampai 15 juta rupiah dan kambing mencapai satu juta rupiah sampai dua juta rupiah per ekor.

Dalam setiap program digulirkan. ekonomi yang digulirkan oleh pemerintah daerah selalu melibatkan masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi. Salah satu bentuk pelibatan masyarakat dalam pemulihan ekonomi adalah program budidaya jamur yang sudah Penanggulangan hasilnya. Pemerintah kabupaten selaku pihak penyelenggara tidak ingin semua sekitarnya dan dana sekitar 52 milyar yang telah dikucurkan untuk pemulihan fisik dan ekonomi akibat erupsi Gunung Merapi tidak dinikmati oleh masyarakat yang terkena erupsi.

Adanya erupsi Gunung Merapi di tahun 2010 menyebabkan banyak bantuan dari masyarakat dan lembaga nonpemerintah yang seperti bantuan diberikan kepada masyarakat, la Keluarga pemulihan ekonomi untuk Kepala ( KK ) yang memiliki usaha, dan yang terakhir pemberian hewan ternak sapi. Karena sebelum ntuah hewa ternak, masyarakat mendapat ba n n

juga ahli dalam bidang Yogyakarta: hampir semua KK memiliki sapi maka menjadikan masyarakat luas, dan berdampak pada kegiatan daerah dengan masyarakat. Bentuk partisipasi yang sangat terlihat saat program pemulihan ekonomi adalah dengan cara gotong royong. Seperti contohnya saling membantu dalam memperbaiki rumah tanpa mendapat upah sebagai nilai kearifan lokal yang disebut dengan 'sambatan'.

Secara umum tanggapan masyarakat menilai baik karena yang awalnya tidak ada bantuan dana atau program untuk pemulihan fisik dan ekonomi, sekarang sudah ada bantuan-bantuan yang diberi secara fisik maupun non fisik dan hasilnya sudah mulai dapat dinikmati oleh masyarakat yang kena dampak erupsi. Kemantapan peneliti dalam pengumpulan data, mendapatkan dukungan dari masyarakat. Demikian juga dengan program pemulihan ekonomi bagi korban bencana yang ada. Letak keberhasilan program ini dikarenakan pemerintah kabupaten pada awalnya menampung aspirasi masyarakat yang terkena dampak erupsi tentang apa yang akan dilakukan untuk pemulihan fisik dan non fisik kemudian merundingkannya dengan pemerintah.

Partisipasi dari masyarakat ini dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam setiap

program yang diadakan, karena program pemulihan ekonomi ini menang khusus artinya bahwa bagi masyarakat yang terkena bencana dan membutuhkan bantuan baik secara fisik maupun nonfisik. Bentuk partisipasinya seperti saat mereka membangun rumah. Walaupun mereka tidak berpartisipasi dalam bentuk uang, tetapi mereka membantu dengan bentuk tenaga dan keputusan dan hal itu termasuk dalam program-program swadaya. Sayangnya, dari masyarakat belum ada evaluasi secara nyata terhadap program-terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan untuk pemulihan ekonomi pasca erupsi Gunung Merapi.

Tingkat partisipasi masyarakat penerima terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan melewati batas minimal yang Yogyakarta dilakukan oleh pemerintah daerah. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari Mikkelsen (2003: 64) yang menjelaskan adanya kontribusi secara sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan pemulihan. Ini terlihat dalam kegiatan 'sambatan' yang sudah lama pudar tetapi dengan adanya bencana justru daerah yang terkena. Kemudian mereka mau meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek terpisah, atau tidak harus dilaksanakan dengan daerah<sup>h</sup>. Keterlibatan mereka bersifat sukarela.

Pada akhirnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan bernilai bagi diri, kelanjutan dan lingkungan mereka sendiri.

Bentuk partisipasi dari masyarakat yang terkena dampak oleh pemerintah daerah dianggap penting karena semua program pemulihan fisik seperti Yogyakarta: jalan evakuasi, shelter pengungsian dan pemulihan ekonomi seperti budidaya jamur tiram dan pemeliharaan ternak tetap membutuhkan partisipasi masyarakat yang terkena dampak erupsi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Meskipun demikian oleh pemerintah daerah Kabupaten evaluasi sampai sejauhmana keberhasilan program tersebut diterima dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Evaluasi keberhasilan program dilakukan, seperti (partisipasi kemajuan budidaya jamur tiram dan pemeliharaan hewan ternak untuk pemulihan ekonomi. Evaluasi ini dilakukan dengan koordinasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat yang terkena dampak erupsi seperti yang dilakukan di daerah Balerante dan Sidorejo Kecamatan Kemalang.

### **KESIMPULAN**

Sebagai penutup dalam laporan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Di Kabupaten Klaten telah ada program pemulihan ekonomi masyarakat baik

yang berupa bantuan darurat sesaat setelah terjadinya bencana maupun program pemulihan ekonomi untuk mengembalikan para korban bencana di kehidupan yang normal seperti sebelumnya.

2. Untuk Kabupaten Klaten, program pemulihan ekonomi dapat dinilai berhasil mengembalikan pemulihan masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi untuk hidup seperti sedia kala dengan mengembangkan usaha jamur tiram dan hewan ternak sapi dari hasil bantuan yang diberikan kepada mereka.
3. kelanjutan masyarakat Kabupaten Klaten dalam program pemulihan justru menghidupkan kembali kearifan lokal berupa kegiatan 'sambatan' yang menjadikan masyarakat aktif dalam kegiatan pemulihan ekonomi pasca bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiyanto, S. Bekti, Agus Ganjar Runtiko, Mia Titin Resmiyatin. 2007. *Economic Recovery Masyarakat Kawasan Wisata Pangandaran Pasca Gempa dan Tsunami 17 Juli 2006*. Purwokerto: Jurnal Komunikasi Acta Diurna Vol 4 No 1, Februari 2007.
- Istiyanto, S. Bekti. 2010. *Model Terpadu Pemulihan Ekonomi Masyarakat Kawasan C hkek Wisata Pantai Pasca Bencana*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Vol 15 No 2 Juli 2010.
- Istiyanto, S. Bekti, Herutomo, C. 2014. *Model Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa di Kota Padang Sumatera Barat*. Purwokerto: Hasil Penelitian.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanti, Dewi Sad. 2010. *Literasi Bencana Pada Masyarakat Rawan Bencana (Studi Kasus Pemasaran Sosial Siaga Bencana di Padang Sumatera Barat)*. Jakarta: Penelitian Tesis Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
- Vredenberg, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- <http://jogja.siagabencana.net/2012/05/relokasi-korban-erupsi-merapi-di-klaten-belum-bisa-dilakukan/>
- <http://www.tribunnews.com/regional/2010/11/11/korban-tewas-letusan-gunung-merapi-menjadi-194>.